

**PENGARUH AKTIVITAS, *LEVERAGE*, DAN PERTUMBUHAN  
PERUSAHAAN DALAM MEMPREDIKSI  
*FINANCIAL DISTRESS***  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)

**ARTIKEL**



**OLEH:**

**MESISTI UTAMI**  
**13001/2009**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PENGARUH AKTIVITAS, *LEVERAGE*, DAN PERTUMBUHAN  
PERUSAHAAN DALAM MEMREDIKSI *FINANCIAL  
DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2009-2012**

**MESISTI UTAMI  
13001/2009**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015  
dan telah disetujui/diperiksa oleh kedua pembimbing

**Padang, Januari 2015**

**Pembimbing I**



**Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak**  
**NIP. 19720910 199802 2 003**

**Pembimbing II**



**Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak**  
**NIP. 19771123 200312 1 003**

**PENGARUH AKTIVITAS, *LEVERAGE*, DAN PERTUMBUHAN  
PERUSAHAAN DALAM MEMPREDIKSI  
*FINANCIAL DISTRESS***

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)

**Mesisti Utami**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email: [meitamy@yahoo.co.id](mailto:meitamy@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 77 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik, dengan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas yang diukur dengan *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*; (2) *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*; dan (3) pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan *sales growth* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

**Kata Kunci:** *Aktivitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Financial Distress*

**Abstract**

*This study aimed to examine the effect of activity, leverage, and firm growth to predicting financial distress in the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2012. Samples was determined by purposive sampling method, sample obtained as much as 77 companies. The techniques of data analysis used is logistic regression analysis, data processing with SPSS version 16.0. The results of study concluded that (1) activity as measured by inventory turnover has no effect in predicting financial distress; (2) leverage as measured by debt ratio has a positive and significant effect in predicting financial distress; and (3) firm growth as measured by sales growth has a negative and significant effect in predicting financial distress.*

**Keywords:** *Activity, Leverage, Firm Growth, Financial Distress*

## PENDAHULUAN

Kelangsungan usaha dan kegagalan perusahaan (*financial distress*) jika diibaratkan maka ibarat dua sisi mata uang yang saling bertolak belakang. Perusahaan yang dinilai baik secara keuangan belum tentu benar-benar baik dan bisa dijamin kelangsungan usahanya, bisa saja setahun kemudian dinyatakan bangkrut. Hal ini bisa disebabkan oleh salah satunya karena ketidakmampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Selain itu, persaingan antar perusahaan juga dapat menjadi penyebabnya.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Luciana (2004:2), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Selanjutnya Imam (2012:143) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan.

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam Ardina (2013:1), kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kegagalan ekonomi (*economic failure*) dan kegagalan finansial (*financial failure*). Kegagalan ekonomi dapat terjadi karena kegagalan perusahaan dalam menutupi biaya operasi perusahaan. Sedangkan kegagalan finansial dapat disebabkan oleh dua hal. Penyebab pertama adalah *technical insolvency*, situasi dimana perusahaan gagal membayar kewajibannya yang jatuh tempo namun aset yang dimiliki lebih besar dari total hutang yang

dimiliki. Penyebab yang kedua adalah kebangkrutan, situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi perusahaan tidak dapat dicapai.

*Financial distress* merupakan masalah yang sangat penting diperhatikan oleh perusahaan, karena jika perusahaan benar-benar mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan. Salah satu cara untuk mengurangi risiko kebangkrutan menurut Adelita (2011:5) adalah dengan mengetahui sejak dini dan memprediksi tanda-tanda yang akan mengkondisikan *financial distress*. Prediksi tanda-tanda ini dianggap perlu untuk meminimalisir kemungkinan dari risiko kebangkrutan perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Luciana (2003:8) mengindikasikan suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif selama beberapa tahun. Laba bersih operasi negatif yang dialami perusahaan selama lebih dari satu tahun bisa menjadi tanda telah terjadinya tahap penurunan kondisi keuangan (*financial distress*) dalam perusahaan tersebut.

Menurut Mamduh (2007:278), indikator *financial distress* bisa dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, serta analisis laporan

keuangan. Etty dan Titik (2000) dalam Arie (2010:2), menyatakan bahwa analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi *financial distress* melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Endang (2012:4) juga menyatakan bahwa salah satu sumber informasi mengenai kemungkinan kondisi *financial distress* perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan. Dengan demikian maka *financial distress* suatu perusahaan dapat diukur dengan analisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan.

Made (2013) menyatakan bahwa aktivitas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Sofyan (2010:308), aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Selanjutnya menurut Kasmir (2012:172), aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset (sumber daya) yang dimilikinya secara efektif.

Ress (1995) dalam Ika (2011:105) juga menyatakan bahwa aktivitas menggambarkan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau dengan kata lain sejauhmana efektifitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset, seperti rasio periode pengumpulan piutang, rasio tingkat perputaran piutang, rasio tingkat perputaran persediaan, rasio tingkat perputaran aset tetap, dan rasio tingkat perputaran total aset.

Menurut Feri (2011:35), aktivitas yang semakin tinggi menunjukkan perputaran yang lebih baik, dan

mengindikasikan aset yang lebih sehat untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, aktivitas yang semakin rendah menunjukkan perusahaan menyimpan terlalu banyak persediaan, sehingga tidak produktif dan tingkat pengembaliannya pun menjadi rendah. Hal itu akan memperkecil keuntungan perusahaan dan membuat tidak likuid sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin besar.

Selain aktivitas, menurut Reno *leverage* juga dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Kasmir (2012:151), *leverage* menggambarkan sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain sejauhmana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (diklikuidasi). Selanjutnya menurut Munawir (2007) dalam Reno, *leverage* menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur) atau sejauhmana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut diklikuidasi.

Jiming dan Wei Wei (2011) dalam Meilinda (2012:8) menyatakan bahwa semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Selain menggunakan aktivitas dan *leverage*, Luciana (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan juga dapat digunakan dalam memprediksi

*financial distress*. Menurut Kasmir (2012:114), pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Menurut Wahyu (2009:112), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya. Perusahaan yang pertumbuhan penjualannya positif dan semakin tinggi lebih cenderung dapat mempertahankan kelangsungan usahanya serta menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress* dibandingkan perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif dan semakin rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauhmana pengaruh aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012?

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Signalling Theory***

Menurut Wolk dalam David (2011:6), teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada

pengguna laporan keuangan. Sinyal itu berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Spence (1973) dalam Adler (2012:112), menyatakan bahwa teori sinyal membahas mengenai alasan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan, salah satunya investor. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada investor melalui penerbitan laporan keuangan karena keputusan yang akan diambil investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangannya.

Selanjutnya menurut Hendrianto (2012:63), teori *signaling* dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif.

### ***Financial Distress***

Menurut Mamduh (2007:278), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvable* (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi apabila tidak ditanggulangi bisa berkembang menjadi kesulitan *insolvable*. Indikator kesulitan keuangan bisa dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi

perusahaan, serta analisis laporan keuangan perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Luciana (2004:2), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Munawir (2002) dalam Christanty (2010:22) menyatakan bahwa istilah kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar (*insolvable*) dan akhirnya mengalami kebangkrutan.

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam Khaira (2008:1), kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan bermula ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran, atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Menurut Foster (1986) dalam Wahyu (2009:108), ada beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial distress*, yaitu:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.

3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada satu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

## **Rasio-Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress***

### **a. Laporan Keuangan**

Menurut Kieso (2008:2), laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham dan catatan atas laporan keuangan.

Imam (2012:141) menyatakan bahwa secara garis besarnya laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan dan peringkasan data keuangan perusahaan yang disusun serta ditafsirkan secara sistematis dan tepat untuk kepentingan internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dengan eksistensi suatu perusahaan, pada hakikatnya merupakan alat komunikasi sekaligus sebagai pertanggungjawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya di dalam perusahaan tersebut terutama kepada pemilik.

Menurut Indra (2010:297), tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sejumlah pemakai untuk membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya yang dipakai suatu entitas dalam aktivitasnya guna mencapai tujuan.

#### **b. Analisis Laporan Keuangan**

Akhyar dan Eha (2002) dalam Christanty (2010:2) menyatakan bahwa *financial distress* suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan.

Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah dalam bentuk rasio keuangan. Sofyan (2007:298) mengungkapkan bahwa analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Adapun keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.

4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*".
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

#### **c. Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi *Financial Distress***

Menurut Endang (2012:4), salah satu sumber informasi mengenai kemungkinan kondisi *financial distress* perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, melalui perhitungan rasio keuangan. Selanjutnya menurut Ika (2011:104), rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, dalam hal ini adalah kondisi *financial* (keuangan) perusahaan. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut.

James C Van Horne dalam Kasmir (2012:104), menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, sehingga dari hasil rasio

keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan tersebut. Menurut Etty dan Titik (2000) dalam Rayenda (2007:3), rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

### 1. Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:172), aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Dapat pula dikatakan bahwa aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Selanjutnya Ress (1995) dalam Ika (2011:105) juga menyatakan bahwa aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki atau sejauhmana efektifitas penggunaan aset, dengan melihat tingkat aktivitas aset, seperti rasio periode pengumpulan piutang, rasio tingkat perputaran piutang, rasio tingkat perputaran persediaan, rasio tingkat perputaran aktiva tetap, dan rasio tingkat perputaran total aktiva.

Menurut Ni Made (2012:2), rasio aktivitas dimaksudkan untuk melihat beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada

tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aset tersebut.

Menurut Kasmir (2012:173), ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dari penggunaan rasio aktivitas, yaitu:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*day's of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turnover*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur aktivitas adalah *inventory turnover*. Menurut Syamsuddin (2007) dalam Atika

(2013:5), *inventory turnover* berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, artinya berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi). Menurut Hendra (2009:204), *inventory turnover* dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi *inventory turnover* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Menurut Sofyan (2010:308), *inventory turnover* dihitung dengan rumus berikut:

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

## 2. Leverage

Menurut Kasmir (2012:151), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain sejauhmana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Pembiayaan dengan utang menimbulkan beban yang bersifat tetap.

Brealey & Marcus (2008) dalam Atika (2013:3) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur seberapa besar *leverage* keuangan yang ditanggung perusahaan. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh

terhadap risiko dan pengembalian.

Lenox *et al.* (1999) dalam Rowland (2008:155) menyatakan bahwa kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar, hal ini disebabkan oleh semakin besar jumlah utang maka semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Selanjutnya menurut Jiming dan Wei Wei (2011) dalam Meilinda (2012:8), semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Menurut Kasmir (2012:155), ada beberapa rasio *leverage* yang sering digunakan, salah satunya adalah *debt ratio*. *Debt ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

## 3. Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Ni Made (2012:4), rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Selanjutnya menurut Kasmir (2012:114), pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah

pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Helfert (1997) dalam Eli (2008:15) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau peningkatan volume usaha. Menurut Eli (2008:15), pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan perkembangan yang baik dari tingkat pengembalian investasi yang dilakukan.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*). Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam Eko (2006:9), rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Luciana dan Kristijadi (2003) dan Luciana (2006), pertumbuhan penjualan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

### Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* telah banyak dilakukan, dengan menggunakan variabel independen dan objek penelitian yang berbeda, diantaranya:

1. Penelitian Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi (2003), menguji pengaruh *profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas, *financial leverage*, posisi kas, dan rasio pertumbuhan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh rasio keuangan ini dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Rasio-rasio yang paling dominan adalah profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas dan pertumbuhan
2. Penelitian Ni Made Maya Hardiyanti (2012), menguji pengaruh likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.
3. Penelitian Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani (2013), menguji pengaruh *current ratio*, *profit margin*, *debt ratio*, *current*

*liabilities to total asset*, *sales growth*, dan *inventory turnover* dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *debt ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan *current liabilities to total asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. *Profit margin*, *sales growth* dan *inventory turnover* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

### **Kerangka Konseptual**

*Financial distress* merupakan tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan, yang berawal dari kesulitan likuiditas yang dialami perusahaan, dan apabila dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Informasi mengenai *financial distress* suatu perusahaan sangat penting untuk diketahui lebih awal agar *financial distress* dapat diminimalisir sehingga kebangkrutan perusahaan dapat dihindari. Untuk mendeteksi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan, antara lain adalah rasio aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan. Semakin besar rasio yang didapat maka semakin baik karena perusahaan semakin cepat mengubah persediaannya menjadi kas sehingga

kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin kecil.

Rasio hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang lebih besar akan lebih mudah mengalami *financial distress* maupun kebangkrutan jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih sedikit, sebab semakin besar jumlah hutang perusahaan akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutang pokok dan bunganya.

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mencerminkan pertumbuhan perusahaan. Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam pemasaran dan penjualan produk, hal ini akan menurunkan terjadinya *financial distress*.

Kerangka konseptual yang melandasi hipotesis penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1. Kerangka Konseptual (Lampiran)**.

### **Hipotesis**

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang dikemukakan sebelumnya serta mengacu pada kajian teori dan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Semakin tinggi aktivitas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

H2: Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

H3: Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan hubungan aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen dengan *financial distress* sebagai variabel dependennya.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Perusahaan manufaktur yang terdaftar sejak Januari 2009 hingga akhir tahun 2012 adalah sebanyak 129 perusahaan.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang terpilih sebagai sumber data dan dianggap dapat menggambarkan populasi. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) atau kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

- 1) Perusahaan telah terdaftar di BEI dari tanggal 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2012.
- 2) Perusahaan yang mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut, serta perusahaan yang tidak mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut.
- 3) Perusahaan menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2009-2012 berkaitan dengan variabel aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 77 perusahaan dari 129 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012, ditunjukkan dalam **Tabel 3. Daftar Perusahaan Sampel (Lampiran)**.

### **Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter, yaitu data yang diperoleh dari dokumen sehubungan dengan objek penelitian, yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber informasi antara lain [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Teknik Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan jenis data dokumenter dan sumber data sekunder, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel.

## Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

### 1. Variabel terikat/*dependent* (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

Dalam penelitian ini perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi bersih (*net operating income*) negative. Menurut Luciana (2003), untuk penentuan tahun perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah tahun pada periode variabel X tahun penelitian dan setahun sebelum periode variabel X tahun penelitian. Variabel ini menggunakan variabel *dummy* dengan pengukuran:

- 1 (satu) = Perusahaan yang mengalami *financial distress*  
0 (nol) = Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*

### 2. Variabel bebas/*independent* (X)

#### a. Aktivitas (X1)

Aktivitas diukur dengan menggunakan *inventory turnover*. Menurut Sofyan (2010:308),

rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

#### b. Leverage (X2)

*Leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*. Menurut Kasmir (2011:155), rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### c. Pertumbuhan Perusahaan (X3)

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan prosentase pertumbuhan penjualan. Menurut Luciana (2003), rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

## Teknik Analisis Data

### 1. Metode Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini regresi logistik digunakan sebagai metode analisis untuk menguji hipotesis. Analisis regresi logistik bertujuan untuk memprediksi besar variabel terikat terhadap masing-masing variabel bebas yang diketahui nilainya. Menurut Imam (2012:333), metode ini digunakan untuk penelitian yang variabel bebasnya merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik) seperti halnya dalam penelitian ini. Model analisisnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{(1-P)} = a_0 - b_1 \text{Activity} + b_2 \text{Leverage} - b_3 \text{Growth} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$\ln \frac{P}{(1-P)}$	: Loan dari perbandingan antara peluang <i>financial distress</i> dan peluang <i>non financial distress</i>
a	: Konstanta
Activity	: Koefisien regresi dari aktivitas
Leverage	: Koefisien regresi dari leverage
Growth	: Koefisien regresi dari pertumbuhan perusahaan
$\varepsilon$	: Error

## 2. Langkah-Langkah Analisis

- Menilai kelayakan model regresi  
Nilai *goodness of test* yang diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow* harus menunjukkan angka probabilitas  $> 0,05$ , artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara model dengan data. Hal ini berarti model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya.
- Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)  
Menilai keseluruhan model dari angka  $-2 \log \text{likelihood}$ , dimana pada awal (*block number* = 0) angka  $-2 \log \text{likelihood}$  harus turun pada *block number* = 1. Penurunan ini dimana *likelihood* pada regresi logistik menunjukkan model regresi yang lebih baik.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, yaitu uji yang

bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel *independen* mampu menjelaskan variabel *dependen* secara lebih baik, dengan rumus:

$$T = \frac{\beta_n}{S\beta_n}$$

Keterangan :

T	: Nilai mutlak pengujian
$\beta_n$	: Koefisien regresi masing masing variabel
$S\beta_n$	: Standar <i>error</i> masing-masing variabel

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak

Jika  $\alpha < 0,05$  maka hipotesis diterima

Jika  $\alpha > 0,05$  maka hipotesis ditolak

Dengan tingkat kepercayaan ( $\alpha$ ) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau ( $\alpha$ ) = 0,05.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskriptif Variabel Penelitian

#### 1. Analisis Deskriptif

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 77 perusahaan, dengan periode waktu 2009-2012. Dari 77 perusahaan tersebut, pada tahun 2009 terdapat 6 (7,8%) perusahaan yang mengalami *financial distress*, pada tahun 2010 terdapat 8 (10,4%) perusahaan yang mengalami *financial distress*, pada tahun 2011 juga terdapat 9 (11,7%) perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan pada tahun 2012 terdapat 11

(14,3%) perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Rata-rata aktivitas perusahaan manufaktur relatif stabil selama periode yang diamati, yaitu 4,72 kali pada tahun 2009, 5,00 kali pada tahun 2010, 5,08 kali pada tahun 2011, dan 4,87 kali pada tahun 2012. Rata-rata *leverage* perusahaan manufaktur juga relatif stabil selama periode 2009-2012, 0,59 pada tahun 2009, 0,55 pada tahun 2010, 0,52 pada tahun 2011, dan 0,53 pada tahun 2012. Dari rata-rata ini dapat dikatakan bahwa pendanaan perusahaan separuhnya dibiayai dari utang. Sedangkan rata-rata pertumbuhan perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya, pada tahun 2009 sebesar -0,03, pada tahun 2010 sebesar 0,13, pada tahun 2011 sebesar 0,17, dan pada tahun 2012 sebesar 0,12.

## 2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

### a. Uji Kelayakan Model Regresi

Berdasarkan *hosmer and lemeshow test* pada tabel 8 diperoleh nilai *chi-square* sebesar 6,306 dengan probabilitas signifikansi 0,613 yang nilainya jauh di atas 0,05 ( $\alpha$ ). Hal ini berarti tidak adanya perbedaan yang nyata antara model dengan data. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

### b. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel bebas yang ditambahkan ke dalam model secara signifikan

dapat memperbaiki model maka digunakan statistik  $-2\text{LogL}$ . Pada *Block Number = 0 (Beginning Block)* yaitu model pertama hanya dengan konstanta tanpa adanya variabel bebas, diperoleh nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  sebesar 209,748. Tabel 9 dan tabel 10 menunjukkan bahwa *Block Number 0* sebesar 209,748 dan pada *Block Number 1* turun menjadi 182,126 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan.

### c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen yang terdiri dari aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkarke R Square*.

Tabel 11 menunjukkan nilai *Nagelkarke R Square* sebesar 0,174, yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 17,4%, sisanya sebesar 82,6% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variabel aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dapat menjelaskan prediksi *financial distress* sebesar 17,4%.

#### d. Uji Analisis Regresi Logistik

Persamaan regresi logistik dapat ditentukan berdasarkan tabel hasil analisis regresi logistik. Berdasarkan tabel 12, maka diperoleh persamaan regresi logistik berikut ini:

$$Y = -2,343 - 0,090 X_1 + 1,171 X_2 - 1,593 X_3$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **Konstanta (a)**

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar -2,343 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel bebas yaitu aktivitas (X1), leverage (X2), dan pertumbuhan perusahaan (X3), maka probabilitas *financial distress* akan menurun sebesar 2,343.

##### **Koefisien Regresi (b) X1**

Variabel aktivitas (X1) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,090. Artinya, jika variabel aktivitas meningkat sebesar 1 satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,090, dengan anggapan bahwa variabel bebas lainnya tetap.

##### **Koefisien Regresi (b) X2**

Variabel *leverage* (X2), memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,171. Artinya jika variabel *leverage* meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,171, dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

##### **Koefisien Regresi (b) X3**

Variabel pertumbuhan perusahaan (X3), memiliki koefisien regresi negatif sebesar 1,593. Artinya jika variabel pertumbuhan perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka probabilitas *financial distress* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,593, dengan anggapan bahwa variabel lainnya tetap.

#### **Pengujian Hipotesis**

- a. Hipotesis pertama (semakin tinggi aktivitas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*)  
Aktivitas memiliki signifikansi sebesar  $0,308 > 0,05$ , dan nilai *wald test* menunjukkan angka 1,039 yang lebih kecil dibandingkan  $X^2$  tabel df 1 yaitu 3,841. Dengan demikian berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya aktivitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*.
- b. Hipotesis kedua (semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*)  
*Leverage* memiliki signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan nilai *wald test* menunjukkan angka 17,015 yang lebih besar dibandingkan  $X^2$  tabel df 1 yaitu 3,841. Dengan demikian berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Sehingga dapat diambil kesimpulan, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

- c. Hipotesis ketiga (semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*)

Pertumbuhan perusahaan memiliki signifikansi sebesar  $0,037 < 0,05$ , dan nilai *wald test* menunjukkan angka 4,345 yang lebih besar dibandingkan  $X^2$  tabel df 1 yaitu 3,841. Dengan demikian berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Sehingga dapat diambil kesimpulan, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

## PEMBAHASAN

### 1. Aktivitas

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*, dengan kata lain hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Weiwei (2011) dalam Feri (2011:35), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas yang diprosikan dengan *inventory turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* sehingga tidak

dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*, diantaranya yaitu penelitian Reno dan penelitian Atika (2013).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2012:180), *inventory turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien, dan likuid persediaan semakin baik. Artinya, semakin tinggi *inventory turnover* maka persediaan akan cepat berubah menjadi uang kas. Feri (2011:35) menyatakan bahwa aktivitas yang semakin tinggi menunjukkan perputaran yang lebih baik, dan mengindikasikan aset yang lebih sehat untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Tidak signifikannya pengaruh aktivitas dalam memprediksi *financial distress* disebabkan oleh adanya beberapa perusahaan sampel yang peningkatan aktivitasnya tidak diikuti oleh penurunan *financial distress*. Menurut S. Pulliam (1997) dalam Kieso (2008:401), apabila persediaan tumbuh lebih cepat daripada penjualan, laba akan jatuh. Maksudnya adalah ketika penjualan perusahaan melambat sementara persediaan terus tumbuh, biasanya akan terjadi penurunan harga. Penurunan harga ini pada akhirnya akan menyebabkan pendapatan penjualan dan laba menjadi lebih rendah.

## 2. Leverage

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress*, dengan kata lain hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Atika (2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Reno, Ferdian, Luciana (2003), Ika (2011), Ni Made (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2012:156), hasil pengukuran *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin banyaknya pendanaan dengan utang. Lalu menurut Jiming dan Wei Wei (2011) dalam Meilinda (2012:8), semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Secara umum, rata-rata *leverage* perusahaan manufaktur periode 2009-2012 adalah 0,55 atau 55%. Dari rata-rata ini dapat dikatakan bahwa pendanaan perusahaan separuhnya dibiayai dari utang.

Dengan tingginya *leverage* maka resiko yang dihadapi perusahaan juga besar terkait dengan biaya tetap, yaitu pokok pinjaman dan biaya bunga. Selain itu *leverage* yang tinggi mencerminkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu menjamin utang yang dimiliki perusahaan, sehingga probabilitas perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin besar.

## 3. Pertumbuhan Perusahaan

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress*, dengan kata lain hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ika (2011) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Reno, Luciana (2003), Ni Made (2012).

Menurut Wahyu (2009:112), semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan menurunkan potensi terjadinya

kondisi *financial distress*. Sebaliknya pertumbuhan penjualan yang negatif mencerminkan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Rata-rata pertumbuhan perusahaan manufaktur periode 2009-2012 berfluktuasi setiap tahunnya, namun secara umum rata-rata pertumbuhan per tahun menunjukkan nilai yang positif. Pertumbuhan perusahaan manufaktur yang positif menunjukkan perusahaan manufaktur mampu menjaga kestabilan penjualan, serta mempunyai kecenderungan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di tengah kondisi perekonomian, sehingga dapat menurunkan potensi terjadinya kondisi *financial distress*.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.
2. *Leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2009-2012. Berarti semakin tinggi *leverage*, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

3. Pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan, sehingga model dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen sebesar 17,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam penelitian ini amat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen.
2. Proksi yang digunakan dalam mengukur aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini masing-masing hanya satu proksi, yaitu *inventory turnover* untuk aktivitas, *debt ratio* untuk *leverage*, dan *sales growth* untuk pertumbuhan perusahaan, sedangkan masih banyak proksi lain yang dapat digunakan. Proksi lain tersebut misalnya *total asset turnover* untuk aktivitas, *debt to equity ratio* untuk *leverage*, dan pertumbuhan laba

bersih dibagi total aktiva untuk pertumbuhan perusahaan.

### Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, hendaknya penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahan supaya perusahaan terhindar dari *financial distress*, dan apabila perusahaan telah terlanjur terindikasi mengalami *financial distress* maka tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.
2. Bagi investor, sebaiknya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar menggunakan ataupun menambah proksi lain untuk mewakili rasio-rasio keuangan yang digunakan. Misalnya *total asset turnover* untuk aktivitas, *debt to equity ratio* untuk *leverage*, dan pertumbuhan laba bersih dibagi total aktiva untuk pertumbuhan perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

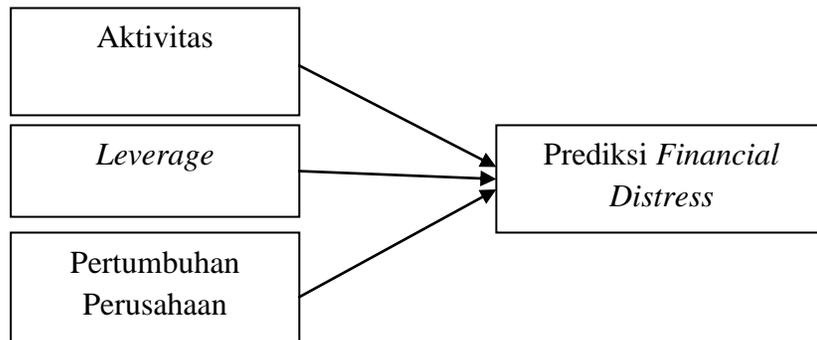
- Adelita Shanti Rachmawati. 2011. "Pengaruh Aktiva Tetap Tak Berwujud (*Intangible Assets*) terhadap *Financial Distress*". *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Ardina Nuresa. 2013. "Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap *Financial Distress*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Arie Ardianie. 2010. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* PT. Indonesian Paradise Property, Tbk yang *Go Public* di PT. Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Atika, Darminto, dan Siti Ragil Handayani. 2013. "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 1, No. 2. Hlm. 1-11.
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>. (diakses pada 6 Januari 2013).
- Chalendra Prasetya Agusti. 2013. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Christanty A. I. Pattinasarany. 2010. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Go-Public*". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- David Saerang, dan Winston Pontoh. 2011. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva terhadap Harga Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill*. Vol. 2, No. 2, ISSN: 2088-8899. Hlm. 3-17.
- Eko Budi Setyarno, Indira J, dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Hlm. 1-25.
- Eli Safrida. 2008. "Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai

- Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta”. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Endang Afriyeni. 2012. “Model Prediksi *Financial Distress* Perusahaan”. *Polibisnis*. Vol. 4, No. 2, ISSN: 1858–3717. Hlm. 1-10.
- Evanny Indri Hapsari. 2012. “Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI”. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3, No. 2, ISSN: 2337-5434. Hlm. 101-109.
- Ferdian Kustianto, dan Winarno. \_\_\_\_\_. “Pengaruh *Leverage*, Laba, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010”. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. Vol. 1, Edisi II. Hlm. 1-6.
- Feri Dwi Ardiyanto. 2011. “Prediksi Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ghiyats Furqan Dewantara, dkk. 2012. “Teori Positif, Kebijakan Akuntansi dan *Disclosure*” *Makalah*. Pendidikan Profesi Akuntansi, Universitas Gajah Mada.
- Haryetti. 2010. “Analisis *Financial Distress* untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan”. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 18, No. 2. Hlm. 23-35.
- Hendra S. Raharja Putra. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hendrianto. 2012. “Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi di Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 3. Hlm. 62-66.
- Hery. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia Capital Market Directory*. 2010.
- Ika Yuanita. 2011. “Prediksi *Financial Distress* dalam Industri *Textile dan Garmen*”. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 6, No. 2, ISSN: 1858-3687. Hlm. 101-119.
- Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Mas’ud, dan Reva Maymi Srengga. 2012. “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*. Vol. 10, No. 2. Hlm. 139-154.
- Indra Bastian. 2010. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Erlangga.
- Jeany Clarensia, Sri Rahayu, dan Nur Azizah. 2012. “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1, No. 1. Hlm. 72-88.

- Jenny Morasa, dan Lidia Mawikere. 2011. "Analisis Pengaruh Laba per Saham terhadap Harga Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill*. Vol. 2, No. 2, ISSN: 2088-8899. Hlm. 68-85.
- Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Keown, Arthur J. *et al.* 2008. Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT Indeks.
- Khaira Amalia Fachrudin. 2008. "Faktor-Faktor yang Meningkatkan Peluang *Survive* Perusahaan Kesulitan Keuangan". *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 1, No. 1, ISSN: 1978-8339. Hlm. 1-9.
- Kieso, Donald, E., Jerry J. Weygantd, Terry D. Warfield. 2008. Akuntansi Intermediate. Jakarta: Erlangga.
- Luciana Spica Almilia, dan Emanuel Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7, No. 2, ISSN: 1410 – 2420. Hlm. 1-27.
- Luciana Spica Almilia. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *JRAI*. Vol. 7, No. 1.
- Luciana Spica Almilia. 2006. "Reaksi Pasar dan Efek Intra Industri Pengumuman *Financial Distress*". *Jurnal Ekono – Insentif*. Vol. 1, No. 1, ISSN: 1907 – 0640. Hlm. 1-16.
- Made Sura Ambara Jaya, Luh Mei Wahyuni, dan I Made Dwi WP. 2013. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap *Financial Distress* pada Industri Pakaian Jadi dan Produk Tekstil Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2010". *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 9, No. 1. Hlm. 56-67.
- Mamduh M. Hanafi, Abdul Halim. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 3. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Margaretta Fanny, dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Hlm. 966-978.
- Meilinda Triwahyuningtyas. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Ni Made Maya Hardiyanti. 2012. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- R Rulick Setyahadi. 2012. "Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan pada *Audit Delay*". *Tesis*. Universitas Udayana.

- Rayenda K Brahmama. 2007. *“Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry”*. Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom. Hlm. 1-19.
- Reno Furqon Kusumawardana, dan Siti Aisjah. \_\_\_\_\_. “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress*”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Hlm. 1-14.
- Rowland Bismark Fernando Pasaribu. 2008. “Penggunaan Binary Logit Untuk Prediksi Financial Distress Emiten di BEI”. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*. Vol. 11, No. 2. Hlm. 153-172.
- Sari Atmini. 2005. “Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textile Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Hlm. 460-474.
- Scott, William R. 2009. *“Financial Accounting Theory”*. Toronto, Ontario: Pearson Prentice Hall.
- Sofyan Syafri Harahap. 2010. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyu Widarjo, dan Doddy Setiawan. 2009. “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11, No. 2. Hlm. 107-119.

## LAMPIRAN



**Gambar 1**  
**Kerangka Konseptual**

**Tabel 3**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

No	Nama Perusahaan	Sub Sektor
1	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	<i>Cement</i>
2	Holcim Indonesia Tbk	<i>Cement</i>
3	Semen Indonesia Tbk	<i>Cement</i>
4	Asahimas Flat Glass Tbk	<i>Ceramic, Glass, Porcelain</i>
5	Arwana Citra Mulia Tbk	<i>Ceramic, Glass, Porcelain</i>
6	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	<i>Ceramic, Glass, Porcelain</i>
7	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	<i>Ceramic, Glass, Porcelain</i>
8	Mulia Industrindo Tbk	<i>Ceramic, Glass, Porcelain</i>
9	Surya Toto Indonesia Tbk	<i>Ceramic, Glass, Porcelain</i>
10	Alumindo Light Metal Industry Tbk	<i>Metal and Allied Products</i>
11	Betonjaya Manunggal Tbk	<i>Metal and Allied Products</i>
12	Indal Aluminium Industry Tbk	<i>Metal and Allied Products</i>
13	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	<i>Metal and Allied Products</i>
14	Jaya Pari Steel Tbk	<i>Metal and Allied Products</i>
15	KMI Wire and Cable Tbk	<i>Metal and Allied Products</i>
16	Lion Metal Works Tbk	<i>Metal and Allied Products</i>

17	Lionmesh Prima Tbk	<i>Metal and Allied Products</i>
18	Pelangi Indah Canindo Tbk	<i>Metal and Allied Products</i>
19	Budi Starch & Sweetener Tbk	<i>Chemicals</i>
20	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	<i>Chemicals</i>
21	Ekadharna International Tbk	<i>Chemicals</i>
22	Intanwijaya International Tbk	<i>Chemicals</i>
23	Indo Acidatama Tbk	<i>Chemicals</i>
24	Argha Karya Prima Industry Tbk	<i>Plastics &amp; Packaging</i>
25	Asiaplast Industries Tbk	<i>Plastics &amp; Packaging</i>
26	Berlina Tbk	<i>Plastics &amp; Packaging</i>
27	Champion Pasific Indonesia Tbk	<i>Plastics &amp; Packaging</i>
28	Sekawan Intipratama Tbk	<i>Plastics &amp; Packaging</i>
29	Siwani Makmur Tbk	<i>Plastics &amp; Packaging</i>
30	Trias Sentosa Tbk	<i>Plastics &amp; Packaging</i>
31	Yanaprima Hastapersada Tbk	<i>Plastics &amp; Packaging</i>
32	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	<i>Animal Feed</i>
33	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	<i>Animal Feed</i>
34	Malindo Feedmili Tbk	<i>Animal Feed</i>
35	Siearad Produce Tbk	<i>Animal Feed</i>
36	Sumalindo Lestari Jaya Global Tbk	<i>Wood Industries</i>
37	Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk	<i>Pulp &amp; Paper</i>
38	Astra International Tbk	<i>Automotive &amp; Components</i>
39	Argo Pantes Tbk	<i>Textile, Garment</i>
40	APAC Citra Centertex Tbk	<i>Textile, Garment</i>
41	Pan Brothers Tbk	<i>Textile, Garment</i>
42	Roda Vivatex Tbk	<i>Textile, Garment</i>
43	Ricky Putra Globalindo Tbk	<i>Textile, Garment</i>
44	Sunson Textile Manufacturer Tbk	<i>Textile, Garment</i>
45	Sepatu Bata Tbk	<i>Footwear</i>
46	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	<i>Footwear</i>
47	Jembo Cable Company Tbk	<i>Cable</i>
48	Voksel Electric Tbk	<i>Cable</i>
49	Darya-Varia Laboratoria Tbk	<i>Others Miscellaneous Industry</i>
50	Eratex Djaja Tbk	<i>Others Miscellaneous Industry</i>
51	Panasia Indosyntec Tbk	<i>Others Miscellaneous Industry</i>
52	Indofarma Tbk	<i>Others Miscellaneous Industry</i>

53	Merck Tbk	<i>Others Miscellaneous Industry</i>
54	Pyridam Farma Tbk	<i>Others Miscellaneous Industry</i>
55	Schering Plough Indonesia Tbk	<i>Others Miscellaneous Industry</i>
56	Thaisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	<i>Others Miscellaneous Industry</i>
57	Tempo Scan Pasific Tbk	<i>Others Miscellaneous Industry</i>
58	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	<i>Food and Beverages</i>
59	Davomas Abadi Tbk	<i>Food and Beverages</i>
60	Delta Djakarta Tbk	<i>Food and Beverages</i>
61	Indofood Sukses Makmur Tbk	<i>Food and Beverages</i>
62	Multi Bintang Indonesia Tbk	<i>Food and Beverages</i>
63	Mayora Indah Tbk	<i>Food and Beverages</i>
64	Prashida Aneka Niaga Tbk	<i>Food and Beverages</i>
65	Sekar Laut Tbk	<i>Food and Beverages</i>
66	Siantar Top Tbk	<i>Food and Beverages</i>
67	Ultrajaya Milk Industry Tbk	<i>Food and Beverages</i>
68	Gudang Garam Tbk	<i>Tobacco Manufacturers</i>
69	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	<i>Tobacco Manufacturers</i>
70	Kimia Farma (Persero) Tbk	<i>Pharmaceuticals</i>
71	Kalbe Farma Tbk	<i>Pharmaceuticals</i>
72	Mustika Ratu Tbk	<i>Cosmetics and Household</i>
73	Mandom Indonesia Tbk	<i>Cosmetics and Household</i>
74	Unilever Indonesia Tbk	<i>Cosmetics and Household</i>
75	Kedawung Setia Industrial Tbk	<i>Houseware</i>
76	Kedaung Indah Can Tbk	<i>Houseware</i>
77	Langgeng Makmur Industry Tbk	<i>Houseware</i>

**Tabel 8**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.306	8	.613

*Sumber: Data Olahan SPSS (2014)*

**Tabel 9**  
**Block 0: Beginning Block**  
**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	219.989	-1.571
	2	210.011	-2.027
	3	209.748	-2.117
	4	209.748	-2.120
	5	209.748	-2.120

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 209,748
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

*Sumber: Data Olahan SPSS (2014)*

**Tabel 10**  
**Block 1: Method Enter**  
**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	X1	X2	X3
Step 1	1	201.171	-1.810	-.029	.776	-.478
	2	183.663	-2.332	-.060	1.080	-1.112
	3	182.151	-2.432	-.084	1.161	-1.538
	4	182.126	-2.434	-.089	1.171	-1.592
	5	182.126	-2.434	-.090	1.171	-1.593

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 209,748
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

*Sumber: Data Olahan SPSS (2014)*

**Tabel 11**  
**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	182.126 <sup>a</sup>	.086	.174

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

*Sumber: Data Olahan SPSS (2014)*

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**  
**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> X1	-.090	.088	1.039	1	.308	.914
X2	1.171	.284	17.015	1	.000	3.224
X3	-1.593	.764	4.345	1	.037	.203
Constant	-2.343	.481	25.648	1	.000	.088

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

*Sumber: Data Olahan SPSS (2014)*